



## Deskripsi Kemandirian Anak Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua di TK Dewi Sartika Kecamatan Sipatana Kota Gorontalo

Winrista Minahali<sup>1</sup>, Icam Sutisna<sup>2</sup>, Sri Rawanti<sup>2</sup>

<sup>123</sup> Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

Jl. Jend. Sudirman No. 6, Kecamatan Kota Tengah Kota Gorontalo

Email: [Minahaliwindrista@gmail.com](mailto:Minahaliwindrista@gmail.com)<sup>1</sup>, [Icamsutisna@gmail.com](mailto:Icamsutisna@gmail.com)<sup>2</sup>, [srirawanti@ung.ac.id](mailto:srirawanti@ung.ac.id)

**Abstract.** Winrista Minahali, 2024. *Description of Children's Independence Reviewed from Parenting Patterns at Dewi Sartika Kindergarten, Sipatana District, Gorontalo City, Faculty of Education, Gorontalo State University. Supervisor I: Icam Sutisna, S.Pd., M.Pd and Supervisor II: Sri Rawanti, S.Pd., M.Pd. The formulation of the problem in this study is "How is the Description of Children's Independence Reviewed from Parenting Patterns at Dewi Sartika Kindergarten, Sipatana District, Gorontalo City". This study aims to determine how the description of children's independence is reviewed from parenting patterns at Dewi Sartika Kindergarten, Sipatana District, Gorontalo City. This study uses a qualitative descriptive method. Data collection was carried out by observation, documentation and interviews. The data analysis techniques used were data reduction, data display and verification. Based on the results of the research and the discussion described, it can be concluded that democratic parenting supports children's independence, characterized by the child's ability to take the initiative, be confident, not depend on others, and be able to solve problems independently. In contrast, permissive and authoritarian parenting tend to inhibit these aspects. This study emphasizes the importance of the role of parents in providing the right space for children to learn independently according to their developmental stage.*

**Keywords:** Children's Independence, Parenting Patterns, Early Childhood Education

**Abstrak.** Winrista Minahali, 2024. Deskripsi Kemandirian Anak Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua Di TK Dewi Sartika Kecamatan Sipatana Kota Gorontalo, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo. Pembimbing 1: Icam Sutisna, S.Pd., M.Pd dan Pembimbing II : Sri Rawanti, S.Pd., M.Pd. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana Deskripsi Kemandirian Anak Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua Di TK Dewi Sartika Kecamatan Sipatana Kota Gorontalo". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana deskripsi kemandirian Anak ditinjau dari pola asuh orang tua di TK Dewi Sartika Kecamatan Sipatana Kota Gorontalo. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, dokumentasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, display data dan verifikasi. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dijabarkan maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis mendukung kemandirian anak ditandai dengan kemampuan anak untuk berinisiatif, percaya diri, tidak bergantung pada orang lain, serta mampu mengatasi masalah secara mandiri. Sebaliknya, pola asuh permisif dan otoriter cenderung menghambat aspek-aspek tersebut. Penelitian ini menekankan pentingnya peran orang tua dalam memberikan ruang yang tepat bagi anak untuk belajar mandiri sesuai tahap perkembangannya.

**Kata Kunci:** Kemandirian Anak, Pola Asuh Orang Tua, Pendidikan Anak Usia Dini

### 1. LATAR BELAKANG

Anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia 0 sampai 6 tahun yang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Anak usia dini memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek agama dan moral, fisik motoric, kognitif, social emosional, bahasa, dan seni yang khusus sesuai dengan tahapannya yang sedang dilalui anak tersebut. Menurut (Susanto, 2017) masa anak usia dini sering disebut dengan istilah sebagai *the golden age* (usia emas), yaitu usia sangat berharga dibandingkan usia-usia selanjutnya karena anak menyerap seluruh stimulus yang dia dapat. Memasuki usia 5-6 tahun anak mulai mengembangkan berbagai kemampuan dan keterampilan dalam mengurus diri.

---

Received: September 16, 2024; Revised: Oktober 21, 2024; Accepted: November 25, 2024;

Online Available: Desember 10, 2024;

Anak usia dini merupakan peluang terbaik untuk mengembangkan potensi kemandirian anak usia dini. Anak disebut sebagai penerus bangsa. Menurut Sari & Rasyidah (2020) bahwa dengan kemandirian, anak mampu memikirkan, merasakan, serta melakukan sesuatu sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain. Anak tidak akan takut dalam mengambil keputusan dan menjadi pribadi yang tidak ragu-ragu. Pentingnya kemandirian yang ditanamkan pada anak sejak kecil sangat membantu anak dalam belajar memahami perilaku beserta risiko yang akan terjadi, terutama dalam pengambilan keputusan terhadap aktivitas dan kebutuhan anak sesuai dengan perkembangannya. Hal ini secara langsung akan mempengaruhi kehidupan anak.

Faktor yang berperan penting dalam mengembangkan kemandirian anak adalah pola asuh orang tua. Gaya pola asuh orang tua yang berbeda-beda juga akan mempengaruhi kemandirian anak. Pola asuh orang tua yang selalu memanjakan anak mungkin boleh-boleh saja, tetapi hal tersebut akan berpengaruh terhadap kemandirian anak. Rani (2021) menyatakan bahwa pola asuh adalah “ sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya, dan juga cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan kepada anak”.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Tk Dewi Sartika Kecamatan Sipatana Kota Gorontalo. Masih kurangnya sikap kemandirian anak, Permasalahan yang sering terjadi pada anak saat memasuki lingkungan awal sekolah yaitu kurangnya kemandirian anak. Terlihat masih ada orang tua yang membantu anak membawa tasnya sampai masuk kedalam kelas, sering menunggu anaknya ketika belajar di sekolah, makan masih di suapi dengan alasan agar tidak terlalu lama dan kotor semua. Selain itu ketika anak tidak bisa mengerjakan tugasnya dari guru maka anak itu akan meminta bantuan orang tua untuk mengerjakannya agar cepat selesai, dan anak tersebut belum dapat bekerja sama dengan temannya pada saat kegiatan pembelajaran maupun di saat jam istirahat. Untuk mengatasi masalah yang dilapangan peneliti mengambil deskripsi kemandirian anak ditinjau dari pola asuh orang tua yang berfokus pada kemandirian anak.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, mandiri diartikan sebagai keadaan di mana individu dapat berdiri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. Kemandirian adalah kondisi seseorang yang mampu berdiri sendiri tanpa tergantung pada orang lain. Sementara itu, menurut (Astiati, n.d.) kemandirian adalah kemampuan atau keterampilan yang dimiliki anak untuk melakukan segala sesuatu sendiri, baik yang terkait dengan aktivitas bantu diri maupun aktivitas sehari-hari tanpa tergantung pada orang lain. Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa pengaruh dari orang lain. Kurniawati (2017) menyatakan bahwa kemandirian berasal dari kata “independence” yang berarti suatu kondisi di mana seseorang tidak tergantung pada orang lain dalam menentukan keputusan dan memiliki sikap percaya diri.

Kemandirian anak terlihat ketika menggunakan pikirannya sendiri dalam mengambil berbagai keputusan, seperti memilih perlengkapan belajar sendiri, memilih teman bermain, dan memilih permainan yang diinginkan. Menurut Damayanti et al., (2019) kemandirian adalah kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima konsekuensinya. Perkembangan kemandirian pada anak sangatlah penting karena kemandirian dapat memberikan dampak positif bagi anak. Anak yang dilahirkan pasti memiliki potensi untuk mandiri, tinggal bagaimana cara orang tua menanamkan kemandirian tersebut. Kemandirian anak dibentuk dari pola asuh orang tua dan faktor lingkungan di sekitarnya. Faktor lingkungan memiliki peran besar dalam melatih kemandirian dibandingkan faktor genetik.

Kemandirian anak pada usia 5-6 tahun diartikan sebagai kemampuan anak dalam menguasai diri sendiri untuk dapat melakukan berbagai aktivitas sehari-hari dengan sedikit atau tanpa bimbingan dari orang lain khususnya orangtua, yang tetap disesuaikan dengan tahap perkembangan dan kemampuan anak itu sendiri (Kusuma, 2017). Menurut Barnadib sebagaimana dikutip dalam (Fitriani et al., 2023) indikator kemandirian anak usia 5-6 tahun terbagi menjadi empat bagian yaitu kemampuan berinisiatif, percaya diri, tidak bergantung pada orang lain dan kemampuan mengatasi masalah.

Kemandirian merupakan aspek penting dalam pendidikan nasional, karena kemandirian dapat mengantarkan anak memiliki kepercayaan diri dan motivasi intrinsik yang tinggi. Menurut Melinda & Suwardi (2021) mengatakan kemandirian anak usia dini memiliki beberapa ciri-ciri yaitu: a) memiliki kepercayaan diri, b) memiliki motivasi intrinsik yang tinggi, c) mampu dan berani menentukan pilihannya sendiri, d) kreatif, e) bertanggung jawab atas konsekuensi pilihannya, f) mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, g) tidak

bergantung pada orang lain. Anak yang mandiri selalu ingin mencoba sendiri dalam melakukan segala sesuatu, tidak bergantung pada orang lain, dan tahu kapan waktunya meminta bantuan dari orang lain. Aspek kemandirian anak usia dini sangat erat kaitannya dengan aspek bebas dengan bebas anak mudah menentukan sebuah pilihan yang anak inginkan, dengan bebas pun anak menjadi berani mengambil keputusan sendiri tanpa adanya larangan dari orang dewasa, juga aspek kontrol diri di mana anak dapat mengendalikan emosinya sendiri, dan juga ketegasan diri yang selalu berusaha tidak menyerah ketika rasa ingin tahunya yang tinggi serta dapat bertanggung jawab dengan apa yang telah dilakukannya tanpa bantuan dari orang dewasa.

Menanamkan kemandirian pada anak tidaklah mudah, sebagai orang tua harus memberikan kepercayaan besar kepada anak, kemudian orang tua menerapkan dan memberikan contoh sikap yang mandiri kepada anak. Anak akan mengikuti kebiasaan yang dilakukan orang tuanya, untuk menanamkan kemandirian pada anak tentu saja ada interaksi antara orang tua dan anak. (Muslima, 2015). Menurut Kustiah (2020) pola asuh juga diartikan sebagai parenting, yaitu bagaimana cara orang tua berinteraksi dengan anak, cara orang tua berperilaku sebagai model di hadapan anak-anaknya, cara orang tua memberikan kasih sayang, menanggapi dan membantu anak mengatasi masalahnya, terbuka, mau mendengarkan cerita anak, dan realistis. Menurut Langi & Talibandang (2021) berpendapat pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak. Anak yang dibiasakan dengan suasana keluarga dengan pola asuh orang tua yang terbuka, saling menghargai, saling menerima, dan mendengarkan pendapat anak, akan tumbuh menjadi generasi yang terbuka, fleksibel, penuh inisiatif, produktif, dan memiliki karakter yang baik.

Sebelum melakukan penelitian terkait judul yang diteliti, penelitian mengacu pada beberapa kajian penelitian yang relevan, diantaranya seperti Penelitian pertama oleh Yuliasih et al., (2019) “Kemandirian Anak Usia Dini Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak.

### **3. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, metode yang dimaksudkan untuk menggambarkan kejadian-kejadian yang ada di lapangan dan hasil pengumpulan data analisis secara kualitatif berupa kalimat keterangan atau kalimat pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di TK Dewi Sartika Kecamatan Sipatana Kota Gorontalo Kelompok B1 anak usia 5-6 Tahun. Hal ini dilakukan karena dari hasil observasi awal. Penelitian dilaksanakan secara bertahap mulai dari Observasi awal pada

Oktober 2023 hingga pengajuan judul kepada dosen pembimbing. Dilanjutkan dengan penyusunan proposal.

Data dalam penelitian ini berupa wawancara terhadap orang tua/pengasuh terkait kemandirian yang ditinjau dari pola orang tua di kelompok B TK Dewi Sartika Kecamatan Sipatana Kota Gorontalo. Untuk mendapatkan data, peneliti langsung turun kelapangan dengan cara mewawancarai sehingga data yang diperoleh sesuai dengan apa yang dilihat oleh peneliti secara langsung di tempat penelitian terkait dengan deskripsi kemandirian anak ditinjau dari pola asuh orang tua di Tk Dewi Sartika Kecamatan Sipatana Kota Gorontalo. Adapun yang menjadi sumber data utama dalam penelitian ini adalah anak dan orang tua yang berjumlah 12 orang. Adapun data sekunder, Untuk mendapatkan data sekunder, peneliti dapat mencari diperpustakaan atau informasi dari orang-orang terkait dengan penelitian yang sedang dialami. Peneliti menggunakan referensi berupa buku dan jurnal terkait pembahasan untuk menguatkan dan mendukung data yang telah didapat dilapangan. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah hasil penelitian sebelumnya mengenai kemandirian anak ditinjau dari pola asuh orang tua di Tk Dewi Sartika Kecamatan Sipatana Kota Gorontalo.

Teknik pengumpulan data yang akurat dalam mendukung proses penganalisaan data, menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dan teknik analisa data yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi data. Jenis pengecekan keabsahan data terbagi atas: Triangulasi sumber, dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dengan sumber data yang satu dengan yang lain. Misalnya wawancara dengan beberapa individu, observasi dan dokumen. Triangulasi teknik, dilakukan dengan mengumpulkan data yang diperoleh melalui observasi dengan data yang diperoleh lewat wawancara dan dokumentasi. Tahap penelitian yaitu: a) Menyusun Proposal Penelitian, b) Menetapkan jadwal pelaksanaan, c) Meminta izin kepada kepala sekolah TK Dewi Sartika Kecamatan Sipatana Kota Gorontalo dengan membawa surat, d) Melakukan kerja sama dengan kepala sekolah dan guru/tenaga pendidik dan orang tua.

Pada tahap pelaksanaan penelitian akan melakukan pengamatan pada kegiatan anak berlangsung di sekolah Tk Dewi Sartika Kecamatan Sipatana Kota Gorontalo dan mewawancarai orang tua murid tentang kemandirian anak ditinjau dari pola asuh orang tua. Kemudian pada tahap ini laporan semua kegiatan yang dilakukan sampai data yang telah diperoleh dari hasil penelitian akan disusun dalam laporan penelitian dengan melakukan konsultasi bersama dosen pembimbing.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Hasil**

Penelitian ini berfokus pada kemandirian anak di TK Dewi Sartika yang ditinjau dari pola asuh orang tua. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan informan, yang dalam hal ini adalah orang tua dan guru di sekolah tersebut. Berdasarkan observasi dan wawancara, hasil penelitian menunjukkan beberapa poin penting terkait pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak. Disini peneliti akan menguraikan serta menerangkan data dan hasil penelitian tentang permasalahan yang telah dirumuskan pada Bab 1. Hasil penelitian ini didapat melalui observasi dan wawancara secara langsung dengan informan. Penelitian ini fokus pada kemandirian anak ditinjau dari pola asuh orang tua di TK Dewi Sartika Kecamatan Sipatana Kota Gorontalo.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di Tk Dewi Sartika Kecamatan Sipatana Kota Gorontalo, peneliti melakukan pengamatan terhadap 12 anak terkait kemandirian anak. Pengamatan ini dilaksanakan agar peneliti memperoleh informasi yang kuat dan mendalam untuk mendukung hasil penelitian. Instrumen yang digunakan untuk menilai kemandirian anak selama berada di lingkungan sekolah Tk Dewi Sartika yang diamati yaitu: (1) Kemampuan berinisiatif, mampu melakukan sesuatu atas dasar kemauannya sendiri, Saling berbagi, mampu menghasilkan suatu karya; (2) Percaya diri, Berani tampil di depan kelas, menyelesaikan tugasnya sendiri, berani mengungkapkan pendapat; (3) Tidak bergantung pada orang lain, mampu mencuci tangan sendiri, mampu makan dan minum sendiri, mampu membuang sampah pada tempatnya; (4) Kemampuan Mengatasi masalah; Mampu mengatasi masalah yang tidak sengaja ia lakukan.

Penelitian ini dilakukan di Tk Dewi Sartika pada anak kelompok B1 usia 5-6 tahun yang berjumlah 12 orang anak, karena sosok utama yang akan diteliti adalah kemandiriannya. Kemandirian anak di Tk Dewi Sartika memiliki perbedaan masing-masing anak dimana ada anak yang sudah bisa melakukannya sendiri dan ada juga anak yang belum mampu untuk melakukannya sendiri. Kemampuan berinisiatif, anak mampu melakukan sesuatu atas kemauannya sendiri peneliti mengamati dari 12 anak, ada 4 anak (B, MI, S dan AR) menunjukkan sikap inisiatif yang jelas dalam berbagai aktivitas Mereka tampak yakin dalam melakukan aktivitas sehari-hari dan lebih percaya diri ketika harus mengambil keputusan kecil. Sedangkan 8 anak (MF, R, A, A, AS, D, N dan Q) yang masih membutuhkan dorongan cenderung menunggu arahan atau petunjuk dari orang dewasa sebelum memulai aktivitas. Misalnya, mereka sering menunggu guru untuk meminta mereka merapikan mainan atau memberitahu mereka untuk memulai tugas tertentu. Anak-anak ini sering kali ragu-ragu dan

tampak kurang percaya diri ketika harus melakukan sesuatu sendiri dan beberapa bahkan sering meminta bantuan teman atau guru untuk menyelesaikan tugas sederhana. Anak yang kurang mandiri dalam mengambil inisiatif mungkin memiliki pola asuh yang terlalu protektif atau tidak diberi cukup kesempatan untuk membuat keputusan sendiri di rumah. Dalam beberapa kasus, pola asuh otoriter atau terlalu mengontrol bisa menghambat perkembangan inisiatif anak karena mereka merasa bahwa keputusan dan pilihan mereka tidak dihargai. Anak mampu saling berbagi Anak yang sudah menunjukkan kemampuan berbagi dengan baik 8 anak. (B, MI, A, A, Q, S, AR dan R ) mereka tidak segan untuk meminjamkan mainan, peralatan sekolah, atau bahkan berbagi makanan dengan teman-teman mereka. Anak mampu menghasilkan suatu karya Peneliti mengamati dari 12 anak bahwa ditemukan ada 4 anak (B, R, S, AR) sudah mampu menghasilkan suatu karya sendiri untuk menyelesaikan karyanya seperti gambar, atau susunan balok dengan sedikit atau tanpa bantuan dari guru. Mereka tampak antusias memilih proyek mereka sendiri dan melakukannya hingga selesai.

Anak dengan inisial “R” memiliki kemampuan yang rendah dalam berbagi dan melakukan sesuatu atas kemauannya sendiri. Anak ini dibesarkan dalam pola asuh yang sangat otoriter, di mana orang tua sering memberikan perintah tanpa banyak ruang untuk anak berinisiatif. Hal ini tampaknya memengaruhi kepercayaan diri anak dan kemampuannya untuk berbagi maupun bekerja sama dengan teman. Di sisi lain, anak inisial “AR” menunjukkan kemampuan yang baik dalam berbagi dan menyelesaikan sesuatu atas kemauannya secara mandiri. Pola asuh di rumah cenderung demokratis, orang tua yang lebih banyak memberikan kebebasan dan kesempatan untuk anak membuat pilihan sendiri. Ini memungkinkan anak “AR” mengembangkan rasa percaya diri dan inisiatif yang baik.

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang memberikan kebebasan dan dukungan emosional cenderung lebih mampu mengambil inisiatif, berbagi, dan menghasilkan karya. Sebaliknya, anak-anak yang dibesarkan dalam pola asuh yang otoriter atau terlalu membatasi kebebasan mereka cenderung kesulitan dalam aspek-aspek tersebut. Oleh karena itu, penting untuk melibatkan orang tua dalam mendukung perkembangan anak, terutama dalam memberikan ruang bagi anak untuk berinisiatif dan berinteraksi dengan teman-temannya secara positif.

Berikut adalah deskripsi wawancara mengenai pola asuh orang tua dibagi sesuai dengan jenis pola asuh yang dominan dan tidak dominan dalam mendukung kemandirian anak. Berikut adalah deskripsi wawancara yang dilakukan. Pola asuh demokratis ditandai dengan pendekatan yang seimbang antara kontrol orang tua dan kebebasan anak. Orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk berpendapat, membuat pilihan, serta mengambil tanggung

jawab atas keputusan mereka sendiri. Dalam wawancara orang tua yang menerapkan pola asuh ini seringkali menekankan pentingnya komunikasi dua arah, pengajaran nilai-nilai dengan contoh dan memberikan anak kesempatan untuk belajar dari kesalahan mereka. Pengaruh terhadap kemandirian anak adalah anak-anak yang dibesarkan dalam pola asuh demokratis cenderung lebih mandiri karena mereka terbiasa membuat keputusan sendiri dalam batasan yang wajar.

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan kemandirian anak. Orang tua yang menerapkan pola ini memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar dari pengalaman, mengambil keputusan, dan menyelesaikan tugas secara mandiri. Selain itu pola asuh ini juga mendorong anak untuk berpikir kritis, belajar dari kesalahan, dan mengembangkan keterampilan sosial yang baik. Dengan demikian pola asuh demokratis tidak hanya mendukung kemandirian tetapi juga membentuk karakter anak yang kuat, adaptif dan bertanggung jawab dalam kehidupannya.

Orang tua dengan pola asuh otoriter biasanya menuntut ketaatan tanpa banyak penjelasan atau diskusi. Dalam wawancara orang tua yang menggunakan pola ini sering menggambarkan bagaimana mereka menjaga disiplin dan berusaha agar anak-anak mereka mengikuti aturan yang sudah ditetapkan tanpa banyak tanya. Pengaruh terhadap kemandirian anak yaitu pola asuh otoriter dapat menghambat perkembangan kemandirian anak. Anak-anak yang dibesarkan dalam pola ini cenderung kurang percaya diri dalam membuat keputusan dan lebih mengandalkan orang tua untuk memberi petunjuk dalam setiap situasi. Mereka mungkin merasa takut membuat kesalahan atau tidak tahu bagaimana menyelesaikan masalah tanpa persetujuan orang tua.

Dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter cenderung kurang mendukung perkembangan kemandirian anak karena sifatnya yang terlalu mengontrol dan kurang memberi ruang bagi anak untuk belajar dari pengalaman mereka sendiri. Anak-anak lebih sering diminta untuk mengikuti aturan dan arahan orang tua tanpa kesempatan untuk berpendapat atau mengambil keputusan. Orang tua dengan pola asuh ini lebih fokus pada hasil daripada proses sehingga anak-anak kurang dilatih untuk bertanggung jawab atas keputusan mereka sendiri. Akibatnya anak-anak cenderung memiliki rasa percaya diri yang rendah dan lebih bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan masalah. Pola ini juga dapat menghambat kemampuan anak untuk berpikir kritis dan mengambil inisiatif dalam menghadapi tantangan.

Pola asuh permisif lebih cenderung memberi kebebasan yang luas kepada anak tanpa banyak pembatasan atau arahan. Orang tua permisif sering kali lebih bersikap permisif, lebih



banyak memberi dukungan emosional, dan lebih sedikit mengatur atau mengontrol perilaku anak. Dalam wawancara, orang tua yang mengikuti pola asuh permisif mungkin berbicara tentang bagaimana mereka menghindari konflik dengan anak dan memberi mereka kebebasan untuk membuat keputusan tanpa banyak campur tangan. Pengaruh terhadap kemandirian anak adalah anak yang dibesarkan dengan pola asuh permisif mungkin memiliki tingkat kemandirian yang tinggi dalam hal kebebasan dan keputusan pribadi. Namun mereka juga bisa kurang disiplin atau kesulitan mengelola waktu dan tanggung jawab.

Berdasarkan wawancara dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan pola asuh permisif tidak dominan dalam membentuk kemandirian anak. Kebebasan yang berlebihan tanpa bimbingan dan batasan yang jelas dapat membuat anak tumbuh dengan kepercayaan diri tinggi, tetapi kurang terampil dalam menyelesaikan masalah atau menghadapi situasi kehidupan yang lebih kompleks.

### **Pembahasan**

Penelitian ini dilakukan di TK Dewi Sartika Kecamatan Sipatana Kota Gorontalo. Dalam penulisan skripsi ini penulis memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana deskripsi kemandirian anak ditinjau dari pola asuh orang tua. Kemandirian adalah kondisi seseorang yang mampu berdiri sendiri tanpa tergantung pada orang lain. Menurut Sa'diyah (2017) kemandirian adalah kemampuan anak untuk melakukan aktivitas sendiri atau mampu berdiri sendiri dalam melakukan berbagai hal. Hal ini mencakup aktivitas sehari-hari seperti makan, berpakaian, membersihkan diri hingga keberanian untuk menyampaikan pendapat. Kemandirian pada anak usia dini tidak hanya menjadi indikator keberhasilan tumbuh kembang anak tetapi juga persiapan bagi mereka untuk menghadapi masa tantangan masa depan.

Sesuai yang diutarakan oleh Barnadib sebagaimana dikutip dalam (Fitriani et al., 2023) indikator kemandirian anak usia 5-6 tahun terbagi menjadi empat bagian yaitu (1) kemampuan berinisiatif; Anak mampu melakukan sesuatu atas kemauannya sendiri, saling berbagi, dan menghasilkan suatu karya. (2) percaya diri; Anak berani tampil didepan umum, berani mengungkapkan pendapat, dan menyelesaikan tugas secara mandiri. (3) tidak bergantung pada orang lain; Anak mampu mencuci tangan, makan dan minum dan membuang sampah pada tempatnya tanpa arahan terus-menerus dari guru maupun orang tua. (4) kemampuan mengatasi masalah; Anak dapat menyelesaikan masalah yang tidak sengaja dilakukan. Indikator kemandirian anak usia dini merupakan aspek penting yang mencerminkan perkembangan sosial, emosional dan fisik anak. Penanaman nilai kemandirian pada anak usia dini sangat

penting untuk membekali mereka dengan keterampilan hidup yang diperlukan di masa depan. Oleh karena itu, peran aktif orang tua dan pendidikan sangat krusial dalam proses.

Selaras dengan itu berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti di TK Dewi Sartika Kecamatan Sipatana Kota Gorontalo bahwa memang kemandirian anak berkaitan dengan pola asuh orang tua. Pentingnya kemandirian yang ditanamkan pada anak sejak kecil sangat membantu anak dalam belajar memahami perilaku beserta risiko yang akan terjadi, terutama dalam pengambilan keputusan terhadap aktivitas dan kebutuhan anak sesuai dengan perkembangannya. Hal ini tentu mempengaruhi kehidupan anak dikemudian hari. Kemandirian anak akan tercapai apabila orang tua melakukan berbagai upaya yang dapat mengembangkan kemandirian anak. Gaya pola asuh orang tua yang berbeda-beda juga akan mempengaruhi kemandirian anak. Pola asuh orang tua yang selalu memanjakan anak mungkin boleh-boleh saja, tetapi hal tersebut akan berpengaruh terhadap kemandirian anak. Berbeda halnya dengan orang tua yang memiliki gaya pola asuh yang membebaskan anak melakukan hal-hal baru, yang akan membuat anak lebih mandiri. Orang tua mempunyai tanggung jawab penuh terhadap pertumbuhan dan perkembangan kemandirian anak, mereka tinggal di rumah. Selain itu, orang tua adalah guru pertama yang ditemui sejak lahir. Menurut Rizkyani et al., (2021) Peran orang tua akan berpengaruh besar pada pembentukan karakter mandiri pada setiap individu sejak usia dini.

Berdasarkan hasil penelitian di TK Dewi Sartika Kecamatan Sipatana Kota Gorontalo yang dilakukan pada 12 anak kelompok B. Hasil observasi dan wawancara ditemukan perbedaan tingkat kemandirian yang berkaitan dengan dengan pola asuh orang tua. Selama 15 hari penelitian peneliti mengamati kemandirian anak berdasarkan 4 indikator yaitu indikator pertama kemampuan berinisiatif terdapat subjek B, MI, S, AR dalam kategori mampu (M) menunjukkan kemampuan berinisiatif yang baik. Mereka mampu melakukan sesuatu atas kemauan sendiri, berbagi dengan teman, dan menghasilkan karya seperti menggambar atau menyusun balok tanpa bantuan guru. Sedangkan 8 anak lainnya MF, R, A, A, AS, D, N, Q dalam kategori Kurang mampu (KM) mereka masih membutuhkan arahan atau bantuan dari orang dewasa sebelum memulai aktivitas. Anak-anak ini lebih sering menunggu instruksi guru atau meminta bantuan dalam menyelesaikan tugas. Indikator kedua percaya diri pada indikator ini anak B, MI, R, S, AR dalam kategori mampu (M) menunjukkan keberanian untuk tampil di depan kelas, menyampaikan pendapat, dan menyelesaikan tugas sendiri. Anak-anak ini tampak percaya diri dan tidak takut menghadapi tantangan. Sedangkan MF, A, A, D, N, Q, AS sedang berada dalam kategori kurang mampu (KM) terlihat kurang percaya diri, cenderung pasif, dan membutuhkan dorongan lebih banyak untuk berbicara atau tampil di depan umum.

Indikator tidak bergantung pada orang lain terdapat subjek B, MI, S, AR, R, Q kategori mampu (M) sudah mampu melakukan aktivitas sehari-hari seperti makan, mencuci tangan, dan merapikan mainan tanpa bantuan. Sedangkan MF, A, A, AS, D, N dalam kategori kurang mampu (KM) masih sering meminta bantuan dari guru atau teman untuk melakukan aktivitas tersebut. Pada indikator kemampuan mengatasi masalah terdapat subjek B, R, S, AR dalam kategori mampu (M) mampu mengatasi masalah kecil seperti memperbaiki kesalahan saat menggambar atau membersihkan tumpahan air tanpa meminta bantuan. Sedangkan 8 anak lainnya MF, MI, A, A, D, N, Q, AS kategori kurang mampu (KM) cenderung menghindar atau segera meminta bantuan saat menghadapi tantangan atau masalah kecil.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua anak-anak yang memiliki kemandirian bagus umumnya diasuh dengan pola asuh demokratis. Orang tua memberikan kebebasan yang terarah mendukung anak mengambil inisiatif tetapi tetap memberikan batasan yang jelas. Sebaliknya anak-anak yang kemandiriannya kurang sering diasuh dengan pola asuh otoriter cenderung mengatur tanpa memberi kesempatan anak untuk belajar mandiri sehingga anak lebih bergantung. Begitupun permisif anak kurang mendapatkan arahan atau struktur yang jelas sehingga kesulitan mengembangkan kemandirian yang optimal. Hasil penelitian ini mendukung teori yang menyatakan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh signifikan terhadap kemandirian anak. Anak dengan pola asuh demokratis menunjukkan kemandirian tinggi di semua indikator, seperti inisiatif, percaya diri, dan kemampuan menyelesaikan masalah.

Secara keseluruhan bahwa dari 12 anak yang diteliti subjek B, MI, S, AR memiliki tingkat kemandirian yang tinggi (Mampu). Mereka dibesarkan dengan pola asuh demokratis, yang memungkinkan mereka untuk berkembang dengan dukungan emosional dan kebebasan terarah. Sedangkan MF, R, A, A memiliki tingkat kemandirian sedang (Kurang Mampu). Pola asuh yang diterapkan adalah kombinasi antara demokratis dan protektif, di mana anak diberikan ruang tetapi masih sering dibantu. Subjek AS, D, N, Q memiliki tingkat kemandirian rendah (Kurang Mampu). Mereka berasal dari pola asuh permisif atau protektif yang terlalu membatasi eksplorasi atau terlalu memanjakan. Dalam hal ini bahwa pola asuh orang tua memainkan peran signifikan dalam membentuk kemandirian anak. Pola asuh demokratis terbukti memberikan hasil terbaik dalam mendukung perkembangan kemandirian anak di usia dini.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan selama 15 kali pengamatan terhadap 12 anak, dapat disimpulkan bahwa Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai deskripsi kemandirian anak ditinjau dari pola asuh orang tua dapat disimpulkan beberapa hal yaitu pola asuh orang tua memegang peran penting dalam membentuk kemandirian anak. Dalam penelitian ini pola asuh otoriter yang lebih menekankan pada kontrol dan pengawasan yang ketat terhadap anak, cenderung menghambat kemandirian anak. Pola Asuh Otoriter berdasarkan temuan wawancara dengan ibu-ibu yang menerapkan pola asuh otoriter terlihat bahwa mereka lebih fokus pada pengendalian dan pengawasan yang ketat terhadap anak. Mereka cenderung memberikan arahan langsung dan tidak memberikan banyak kebebasan bagi anak untuk mencoba hal baru. Dengan demikian orang tua perlu menyeimbangkan antara memberikan arahan dan memberi kebebasan agar anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan percaya diri.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mengemukakan beberapa saran bagi orang tua, diharapkan untuk menerapkan pola asuh yang seimbang, khususnya pola asuh demokratis yang memberikan kebebasan terarah kepada anak. Bagi pendidik dan sekolah, perlu menciptakan lingkungan yang mendorong kemandirian anak melalui kegiatan-kegiatan yang menuntut anak untuk mengambil inisiatif, mengella tugas secara mandiri dan belajar mengambil keputusan.

## DAFTAR REFERENSI

- Adnan, M. (2018). Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam. *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman*, 4(1). <https://doi.org/10.37348/cendekia.v4i1.57>
- Arsyiah, N. (2019). *Peran guru dalam melatih kemandirian anak usia 3-4 tahun di tk tunas muda I Ikkt palmerah jakarta barat.*
- Ayu Sulistiami Tawaa, Rapi Us. Djuko, & Icam Sutisna. (2023). Deskripsi Pola Asuh Orang Tua Kelompok A di TK Negeri Pembina. *Student Journal of Early Childhood Education*, 3(1), 45–58.
- Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102.
- Damayanti, A., Pusari, R. W., & Kusumaningtyas, N. (2019). Melatih Kemandirian Anak usia Dini Melalui Aktivitas Sehari-Hari. *Seminar Nasional PAUD 2019*, 146.
- Kartika, ayu D. (2021). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Selama Pandemi Di Lingkungan Iii Kecamatan Medan Aea Kelurahan Pasar Merah Timur Devi Kartika Ayu. 11(1)*, 80–93.

- Kurniawati, P. (2017). Membangun Kemandirian Siswa Melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya*, 01, 1–7.
- Melinda, V., & Suwardi, S. (2021). UPAYA GURU MENANAMKAN KEMANDIRIAN ANAK DALAM PEMBELAJARAN DI SENTRA SENI. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 3(2), 75.
- Nafiah, U., Wijono, H. A., & Lailiyah, N. (2021). Konsep Pola Asuh Orang Tua Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(2), 156–174.
- Rizkyani, F., Adriany, V., & Syaodih, E. (2021). Almufi Jurnal Pendidikan (AJP) Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Anak Usia Dini. *Almufi Jurnal Pendidikan*, 1(3), 133–137
- Sari, D. R., & Rasyidah, A. Z. (2020). Peran Orang Tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 45–57. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v3i1.441>
- Sholihah, S., Ali, Mu., & Yuniari, D. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Di Tk Mujahidin Pontianak. *C*, 10 (9)(1), 1–2.
- Wiyani, N. A. (2014). *Mengelola dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial dan Emosi Anak Usia Dini*. Ar-Ruzz Media.
- Yanty, & Lois. (2021). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Bakatsiswa Terhadap Prestasi Belajarmatematika Kelas Xi Sma. *Jurnal Dimensi Matematika*, 4(02), 326–336. <https://doi.org/10.33059/jdm.v4i02.4394>
- Yuliasih, N. E., Wulandari, H., & Maranatha, J. R. (2019). Research in Early Childhood Education and Parenting. *Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia*, 19–26.